

BAB II

GAMBARAN TENTANG KEGIATAN SOSIAL KEMASYARAKATAN SANTO DOMINIKUS DI DUSUN RAWASENENG

A. Gambaran Umum Dusun Rawaseneng

Secara geografis, wilayah dusun Rawaseneng merupakan bagian dari kelurahan ngemplak, kecamatan Kandangan, kabupaten Temanggung, dengan luas wilayah 9,93 Ha. Dusun Rawaseneng merupakan daerah pegunungan dengan ketinggian suhu minimum 22 C.

Kelurahan Ngemplak, terdiri dari 14 RW, 33 RT dan 12 dusun, yaitu dusun Tempuran, dusun Kebonandong, dusun Rejosari, dusun Rawaseneng, dusun Kalisanten, dusun Gedongan, dusun Klodran I, dusun Klodran II, dusun Dakaran, dusun Ngasinan, Dusun Bendosari dan Desa Ngemplak.

Dusun Rawaseneng di batasi dengan beberapa desa lain, yaitu :

- Sebelah Utara di batasi oleh Desa Margolelo dan Desa Blimbing
- Sebelah Timur di batasi oleh Desa Tlogopucang dan Desa Tempuran, wilayah Kecamatan Kaloran
- Sebelah Selatan di batasi oleh Desa Samiranah, Desa Tepusen, wilayah Kecamatan Kaloran dan Desa Kemiri, wilayah Kaloran
- Sebelah Barat di batasi oleh Desa Gesing dan Desa Kembangsari

Penduduk wilayah Desa Ngemplak secara keseluruhan berjumlah 3.533 jiwa, yang terdiri dari 1.760 jiwa laki-laki dan 1.773 jiwa penduduk perempuan dengan jumlah kepala keluarga 871 kepala keluarga.¹

Secara lebih khusus, penduduk Dusun Rawaseneng berjumlah 518 Jiwa. Dusun Rawaseneng terbagi menjadi 2 RW, masing-masing RW terdiri dari 2 RT, sehingga secara Keseluruhan Dusun Rawaseneng terbagi menjadi 2 RW, 4 RT dan 129 Kepala Keluarga.²

¹Data Monografi Kelurahan Ngemplak tahun 2004

² Buku Induk RW 6 Dusun Rawaseneng, Tahun 2004/2005

Ngemplak merupakan desa yang heterogen. Bukan saja keberagamaannya, tetapi juga tingkat ekonomi yang berimbas pada jumlah tamatan atau tingkat kelulusan masyarakat dari berbagai jenjang sekolah. Hal ini dapat dilihat dari tabel berikut ini ³ :

TABEL I

Jumlah Penduduk Desa Ngemplak Menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
1	Tidak tamat SD	579 orang	16,39 %
2	Tamat SD	1.523 orang	43,11 %
3	Tamat SMP	276 orang	7,81 %
4	Tamat SMA	264 orang	7,47 %
5	Tamat D2	18 orang	0,51 %
6	Tamat D3	4 orang	0,11 %
7	Tamat S1	10 orang	0,28 %
8	Lain-lain	859 orang	24,32 %
Jumlah		3.533 orang	100 %

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Ngemplak khususnya dusun Rawaseneng sudah cukup baik, hal ini dapat dilihat dari tabel diatas. Jenjang pendidikan mulai dari lulusan SD sampai S1 sudah ada, walaupun masih ada juga penduduk yang tidak sampai lulus Sekolah Dasar ataupun tidak sekolah sama sekali. Menurut keterangan Bapak Sibyani, lurah desa setempat, adanya penduduk yang tidak sampai lulus SD ataupun tidak sekolah sama sekali ini, adalah penduduk yang rata-rata lahir pada tahun 1945 – 1960-an. Hal ini disebabkan pada masa tersebut masih sangat sulit mencari nafkah untuk biaya sekolah. Sedangkan lain-lain adalah keterangan penduduk pra sekolah, sehingga tidak dapat digolongkan kedalam salah satu golongan kelulusan tingkat pendidikan tersebut.

Adanya berbagai lulusan dari bermacam-macam tingkat pendidikan tersebut, pada awalnya mereka adalah orang-orang yang bersekolah pada tingkat dasar di lingkungan setempat. Sekolah-sekolah tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut :

³*Ibid*

TABEL II

Jumlah Sarana Pendidikan Di Desa Ngemplak

No	Sarana Pendidikan	Jumlah Siswa	Prosentase
1	TK Fatima	25	6,23 %
2	TK Bustanul I	26	6,48 %
3	TK Bustanul II	24	5,98 %
4	SD Fatima	71	17,71 %
5	SDN I	67	16,71 %
6	SDN II	70	17,46 %
7	SMP Mualimin	118	29,43 %
	Jumlah	401	100 %

TK dan SD Fatima adalah sekolah yang didirikan oleh Santo Dominikus, sedangkan TK Bustanul I dan II merupakan yayasan Bustanul arifin. SMP Mualimin adalah satu-satunya Sekolah Lanjutan Pertama yang berada di desa rawaseneng, dengan prosentase siswa mencapai 29,43 % dari keseluruhan siswa mulai TK hingga SMP yang bersekolah di Rawaseneng. TK dan SD Fatima merupakan sekolah dari yayasan Katolik Santo Dominikus, tetapi jumlah siswa rata – rata didominasi oleh warga yang beragama Islam. Rata-rata dari mereka adalah anak-anak dari orang tua yang bekerja di Santo Dominikus, baik sebagai pramu niaga ataupun buruh tani di perkebunan rawaseneng.

Kesempatan untuk bersekolah da TK atau SD Fatima tidak hanya bagi para pekerja di Santo Dominikus. Diluar itupun, pihak sekolah tetap membuka peluang bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya di TK atau SD Fatima. Para siswa berprestasi selalu diberi bantuan bea siswa dengan ketentuan dibebaskan dari biaya sekolah selama satu tahun, apabila pada tahun-tahun berikutnya siswa tersebut dapat mempertahankan prestasinya, maka siswa tersebut masih tetap berhak mendapat beasiswa tersebut.

Bantuan bagi fakir miskin juga diberikan kepada para siswa disana juga diadakan dua kali dalam setahun. Bantuan ini berupa uang (yang biasanya oleh orang tua murid sering digunakan untuk melunasi pembayaran

sekolah), seragam, perlengkapan sekolah dan makanan ringan. Bantuan diberikan pada kenaikan kelas, yaitu sekitar bulan juni-juli dan pada waktu hari Natal.

TABEL III

Jumlah Penduduk Desa Ngemplak Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1	Tani	726 orang	20,55 %
2	Buruh Swasta	216 orang	6,11 %
3	Buruh Tani	128 orang	3,62 %
4	Pedagang	68 orang	1,93 %
5	Pegawai	28 orang	0,79 %
6	Tenaga Medis	4 orang	0,12 %
7	Lain-lain	2.363 orang	66,88 %
Jumlah		3.533 orang	100 %

Jenis mata pencaharian terbesar yang dilakukan oleh penduduk Desa Ngemplak adalah berwiraswasta, baik itu dengan bertani, buruh tani, buruh swasta ataupun berdagang. Para wiraswasta mencapai 32,21 % sedangkan pegawai dan tenaga medis hanya mencapai 0,91 % dan lain lain mencapai 66,88 %. Didepan dikatakan bahwa pekerjaan terbanyak yang dijalankan penduduk adalah berwiraswasta, karena memang begitulah kenyataannya, Pada keterangan lain-lain adalah bahwa itu juga termasuk anak-anak praproduktif dan masih sekolah juga termasuk orang-orang usia lanjut yang sudah tidak layak bekerja.

Petani adalah orang – orang yang mengerjakan dan mengolah lahan mereka sendiri. Rata-rata mereka adalah petani sayur dan tembakau, karena tanaman itu sesuai dengan suhu yang dingin. Sedangkan buruh swasta merupakan orang-orang yang bekerja pada pihak lain untuk mendapatkan upah, pekerjaan ini bisa dengan membantu pekerjaan para petani atau membantu pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan tidak tetap lainnya.

Buruh tani merupakan orang-orang yang bekerja di perkebunan milik Santo dominikus. Pekerjaan ini cukup diminati oleh warga karena upah yang

mereka peroleh lebih besar dibanding sebagai buruh swasta. Selain itu, mereka juga tetap bisa mendapatkan beberapa bantuan Cuma-Cuma berupa pengobatan gratis dan beasiswa bagi anak-anak mereka. Para buruh tani ini adalah orang-orang Islam yang menggantungkan hidupnya dari hasil jerih payahnya bekerja di Santo Dominikus.

B. Situasi Sosial Keberagaman Masyarakat Rawaseneng

Keragaman agama, akan menghasilkan keragaman sosial budaya. Hal ini disebabkan karena masing-masing agama memiliki ritual-ritual khusus yang masing-masing agama berbeda. Ritual ini tidak hanya berupa upacara keagamaan saja, tetapi juga menyangkut ajaran tentang kegiatan kemanusiaan. Pedoman tentang kegiatan sosial kemasyarakatan, tidak terbatas pada agamanya sendiri. Baik Islam ataupun Katolik, tidak ada larangan untuk melakukan kegiatan kemanusiaan diluar agamanya sendiri.⁴

Rawaseneng, merupakan dusun dengan keberagaman yang beragam, setidaknya ada tiga agama yang dianut warga, dengan keagamaan mayoritas Islam, baru kemudian Katolik dan Protestan. Hal ini dapat di lihat dari tabel berikut ini :

TABEL IV

Jumlah penduduk Desa Ngemplak Menurut Kelompok Agama

No	Agama	Jumlah	Prosentase
1	Islam	3.026 orang	85,64 %
2	Kristen Katolik	428 orang	12,12 %
3	Kristen Protestan	7 orang	0,19 %
4	Lain-lain	72 orang	2,04 %
Jumlah		3.533 orang	100 %

⁴ Keterangan ini sudah dijelaskan pada bab II, dalam agama Islam hal itu sesuai dengan Al Quran Surat Almaidah : 2 dan dalam Agama Katolik sesuai dengan Injil dalam Kisah Rasul 17 : 26

Dari keenam agama yang disyahkan pemerintah, tiga diantaranya dianut oleh penduduk Rawaseneng.. Selain ketiga agama tersebut, ada pula penduduk yang tidak diketahui status agamanya, hal ini diduga karena adanya aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dianut oleh penduduk setempat yang tidak dapat digolongkan kedalam salah satu agama tersebut. Islam sebagai agama terbesar diIndonesia, ternyata sangat mempengaruhi juga jumlah penganutnya didesa rawaseneng yang berjumlah 85,64 %. Kristen Katolik menduduki tempat kedua yaitu 12,12 %. Protestan mencapai 0.19 % dan lain-lain 2,04 %.

Timbal balik dari adanya umat beragama adalah adanya pendirian tempat ibadah. Tempat ibadah merupakan hal tak terpisahkan dari pemeluk agama manapun. Banyak sedikitnya pemeluk agama tertentu, akan mempengaruhi banyak sedikitnya atau besar kecilnya tempat ibadah tersebut. Didesa Rawaseneng, tempat-tempat peribadatan itu dapat dilihat dari tabel berikut ini :

TABEL V

Monografi Tempat Ibadah di Desa Ngemplak

No	Tempat Ibadah	Jumlah	Prosentase
1	Masjid	10 Buah	40 %
2	Surau	12 Buah	50 %
3	Gereja	2 Buah	10 %
Jumlah		24 Buah	100 %

Seperti halnya jumlah pemeluk agama, sarana peribadatanpun juga didominasi dari pihak agama Islam, yaitu masjid 40 % dan surau 50 %. Pendirian gereja, hanya dilaksanakan di komplek pertapaan rawaseneng dan Santo dominkus. Hal ini disebabkan karena memang penduduk Ngemplak khususnya Rawaseneng yang menganut Kristen Katolik hanya yang berada di komunitas tersebut. Sehingga dalam mendirikan gereja juga disesuaikan dengan lingkungannya agar tidak mengganggu kekhusukan agama lain dan juga tidak terganggu oleh umat lain ketika sedang menjalankan ibadah.

Adanya kesesuaian pendirian tempat ibadah, menggambarkan adanya kesadaran dalam memahami agama masing-masing. Dengan adanya pengelompokan tersebut, masing-masing agama tidak akan merasa saling dirugikan, karena mereka dapat beribadah dengan khusu tanpa terganggu oleh umat lain. Baik dalam menjalankan ibadah harian ataupun ketika merayakan hari raya dari masing-masing pihak.

Ketika menghadapi hari raya Idul Fitri, umat Islam tetap bisa menjalankan ibadah sesuai syariat yang ada. Umat tetap bisa mengumandangkan takbir tanpa harus mengganggu umat lain, walaupun dalam waktu yang bersamaan umat Kristen sedang menjalankan misa. Hal ini disebabkan karena komunitas Santo Dominikus berada di perbukitan yang terpisah oleh perkebunan dan beberapa ruas jalan raya dengan Dusun Rawaseneng.

Begitupun agama Katolik, ketika menjalankan hari raya Natal, ataupun perayaan-perayaan lain, umat tetap menjalankan sesuai ketentuan yang telah digariskan. Umat tetap bisa menyanyikan kidung-kidung kerohanian walaupun bersamaan dengan umat Islam yang sedang menjalankan Ibadah Sholat Jumat, misalnya. Ini adalah awal lahirnya rasa saling menghormati kebebasan menjalankan ibadah, yang akan melahirkan toleransi antar umat beragama.

C. Gambaran Umum Santo Dominikus

1. Sejarah dan Perkembangan

Santo Dominikus merupakan tarekat suster biarawati yang dibangun sebagai cabang dari pertapaan Santa Maria Rawa Seneng. Sejarah pendirian Santo Dominikus ini berawal dari perjalanan panjang para rahib yang berasal dari komunitas biara Koningshoeven, Tilburg,

Nederland, Belanda pada tahun 1953. Koningshoeven sendiri didirikan pada tahun 1881 oleh para rahib dari biara Katsberg, Perancis⁵.

Pendirian pertapaan Rawa seneng di mulai dengan datangnya Pater Bavo Vanderham, seorang rahib Trappist dari biara Koningshoeven pada tahun 1950, untuk menjajaki segala kemungkinan bagi pendirian biara cabang. Beberapa tempat di Jawa Tengah sudah dijajaki, dan daerah Rawa Seneng adalah tempat yang dipandang cocok bagi pendirian biara. Daerah tersebut adalah bekas sekolah pertanian lengkap dengan asrama, biara dan gereja asuhan para Bruder Budi Mulia yang dibangun tahun 1936. ketika terjadi penjajahan di Indonesia tahun 1948, sekolah beserta semua bangunan di bumi hanguskan..

Tahun 1952, Romo Bavo Vanderham membuat pastoran siap huni di bekas sekolah pertanian untuk menyambut kedatangan Dom Willibrord. Beliau adalah abas dari biara Tilburg yang berencana tinggal di Rawaseneng untuk beberapa waktu. Tanggal 15 Juli 1952, Dom Willibrord mengadakan pertemuan dengan para tokoh Katolik Semarang untuk membentuk panitia pendirian pertapaan Santa Maria Rawaseneng⁶.

Pembangunan fundasi pertapaan di mulai tanggal 18 Agustus 1952 dan pada 1 April 1953, pada hari Rabu pekan suci, pembangunan pertapaan selesai. Pada tanggal itulah ditetapkan sebagai hari berdirinya Pertapaan Rawa Seneng. Tanggal 3 November 1953 Biara Santa Maria diresmikan dan mendelegasikan kepemimpinannya kepada Romo Bavo Vanderham yang ditunjuk sebagai Superior pertapaan Rawa Senang.

Antara tahun 1959 dan 1963 jumlah umat Katolik Rawa Seneng dan sekitarnya ada 100 orang. Tiap hari minggu jam 17.30 ada *missa* khusus bagi umat Dikapel pertapaan. Ada interaksi yang baik antara pertapaan dan warga Rawa Seneng, baik itu dengan sesama umat Katolik ataupun dengan umat lain. Pihak pertapaan menyediakan waktu untuk

⁵Frans Harjawiyata, *Berziarah Setengah Abad*, t.p., Temanggung, hlm. 3

⁶ *Ibid*, hlm 5

pelayanan kesehatan bagi para warga. Setiap hari puluhan warga datang untuk berobat.

Lambat laun disadari juga, bahwa bentuk pelayanan kesehatan yang disumbangkan komunitas melalui balai pengobatan itu tak sesuai dengan tradisi ordo. Oleh sebab itu Romo Bavo berusaha mencari tarekat suster biarawati yang mau membuka cabang di Rawa Seneng untuk mengambil alih balai pengobatan komunitas pertapaan. Namun usaha seperti itu ternyata tidak begitu mudah. Pada waktu itu lokasi Rawa Seneng dipandang terlalu terpencil dan sulit dijangkau. Kemauan untuk mendirikan rumah disuatu dusun terpencil memerlukan keberanian melawan arus. Oleh karena itulah tidak ada satupun tarekat biarawati diwilayah Keuskupan Agung Semarang yang bersedia membuka cabang di Rawa Seneng.

Hasil dari ketekunan Romo Bavo mencari tarekat suster biarawati membuahkan hasil. Tahun 1962 ada tarekat biarawati dari Jawa Barat yang bersedia membuka cabang di Rawa Seneng, yaitu suster-suster Santo Dominikus yang berpusat di Cimahi dibawah pimpinan Sr. Thomasine. O.P. Dua suster pertama mulai menetap di Rawa Seneng pada pertengahan tahun 1962, yaitu Sr. Beata OP dan Sr. Bernadete OP. Mula-mula mereka tinggal di rumah pemimpin perkebunan kopi. Sesudah membangun rumah sendiri, pada maret 1963 mereka berpindah ke susteran. Gedung susteran yang sebagian dipakai untuk balai pengobatan diberkati dan diresmikan pada tanggal 13 Mei 1963. Dengan demikian, balai pengobatan dari pertapaan, diambil alih oleh susteran Santo Domonikus dan diberi nama “ Balai pengobatan Fatima “. Sejak 16 mei 1963 itulah, Santo Dominikus mulai melepaskan diri dari Pertapaan Rawa Seneng⁷

2. Letak Geografis

Lokasi Santo Dominikus berada di daerah Rawaseneng, yaitu sebuah Dusun kecil 14 Km dari kota Temanggung, tepatnya di Kelurahan

⁷ *Ibid.*, hlm., 63

Ngemplak Kecamatan Kandangan Kabupaten Temanggung. Lokasi ini berada di daerah pegunungan yang berudara sejuk, sehingga sangat cocok untuk melaksanakan peribadatan, karena tidak terganggu oleh bisingnya suasana kota yang dipenuhi dengan hiruk-pikuk kesenangan duniawai. Selain cocok untuk tempat peribadatan, daerah ini juga tepat untuk mendirikan balai pengobatan dan sekolah. Orang-orang yang berobat akan menemukan kenyamanan suasana, yang akan menenangkan jiwa dan pikirannya sehingga akan mempercepat proses penyembuhan. Begitupun bagi para pelajar, mereka juga tidak akan terganggu oleh ramainya kehidupan perkotaan yang akan memecahkan konsentrasi belajar mereka.

Lokasi Santo Dominikus dibatasi oleh beberapa perkebunan dan desa. Sebelah Timur dibatasi oleh bangunan Pertapaan Santa Maria Rawaseneng. Sebelah Selatan dibatasi oleh perkebunan milik Pertapaan Santa maria Rawaseneng. Sebelah Barat dibatasi oleh jalan desa yang menghubungkan lokasi santa maria rawaseneng dan Santo dominiku serta jalan menuju Desa Rawaseneng. Sebelah Utara dibatasi oleh jalan raya yang menghubungkan Santo Dominikus dengan desa-desa di sekitar Santo Dominikus dan dengan Kota Temanggung. Dengan adanya jalan raya tersebut, maka memudahkan hubungan transportasi dengan daerah-daerah lain, walaupun Santo Dominikus berada didaerah pegunungan.

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan segala perlengkapan yang digunakan untuk mendukung kekhususan peribadatan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilaksanakan di Santo Dominikus. Sarana dan prasarana tersebut meliputi :

TABEL VIII
Jenis Sarana di Santo Dominikus

No	Jenis Sarana	Keterangan
1	Tanah	
	1.1 Status Tanah	Milik Sendiri
	1.2 Luas Tanah	2 Ha
2	Bangunan Gedung	
	2.1 Gereja	2 lokal
	2.2 Balai Pengobatan	5 Ruang
	2.2 Ruang kantor	2 Ruang
	2.3 Ruang kelas (Sekolah)	12 lokal
	2.4 Ruang kamar mandi	6 Ruang
	2.5 Ruang perpustakaan	2 Ruang
	2.6 Gudang	2 Ruang
	2.7 Dapur	2 Ruang
3	Lain-lain	
	3.1 Balai Pertemuan	1 Ruang
	3.2 Gedung serba guna	1 Ruang
	3.3 Kantin	2 Ruang
	3.4 Ruang Tunggu	1 Ruang
	3.5 Lapangan Olah raga	2 Ruang

Setatus tanah yang sudah sepenuhnya milik sendiri (bukan tanah sengketa) dengan lahan seluas 2 Ha, sangat memungkinan untuk dapat mendukung kenyamanan dalam beribadah dan melakukan pelayanan. Belum lagi sarana pendukung lain berupa gedung-gedung yang diperlukan, baik itu gereja, ataupun bangunan yang lain, tentulah para suster tersebut sudah benar-benar dapat mengabdikan. Mengabdikan kepada Tuhan, serta mengabdikan kepada sesama dan kepada lingkungan.

TABEL IX
Jenis Prasarana di Santo Dominikus

No	Jenis Prasarana	Keterangan
1	Keadaan Umum	
	1.1 Air	Sumur
	1.2 Listrik	Ada
	1.3 Telephon	Ada
2	Perlengkapan Gereja	
	2.1 Bangku gereja	Ada
	2.2 Salib	Ada
	2.3 Altar	Ada
	2.4 Al-Kitab	Ada
	2.5 Rosario	Ada
	2.6 Patung Maria	Ada
	2.7 Mada Bakti	Ada
	2.8 Alat Musik	Ada
	2.9 Lilin	Ada
3	Perlengkapan Balai Pengobatan	
	3.1 Peralatan medis	Ada
	3.2 Apotik	Ada
	3.3 Bangsal	Ada
	3.4 Ruang rawat inap	Ada
	3.5 Ruang Periksa	Ada
	3.6 Ruang Tunggu	Ada
	3.7 Ruang Dokter / Kantor	Ada
4	Perlengkapan sekolah	
	4.1 Meja murid	Ada
	4.2 Kursi murid	Ada
	4.3 Meja guru	Ada
	4.4 Kursi guru	Ada
	4.5 Lemari besar	Ada
	4.6 Lemari kecil	Ada
	4.7 Rak buku	Ada
	4.8 Papan tulis besar	Ada
	4.9 Papan tulis absen	Ada
5	Lain-lain	
	5.1 Perlengkapan dapur	Ada
	5.2 Perlengkapan kamar mandi	Ada

D. Program dan Peran Sosial Kemasyarakatan Santo Dominikus di Dusun Rawaseneng.

Masyarakat majemuk atau masyarakat heterogenitas merupakan masyarakat yang terbuka dan menjadi aset baru pada era globalisasi. Adanya fakta tersebut maka banyak masyarakat mempelajari kembali apa yang disebut masyarakat madani (civic society) untuk menata kembali masyarakat, dan meninggalkan waawasan primordial atau militeristik karena hal tersebut akan menjadi eksklusif dan sektarian.

Begitu juga dengan umat Katolik, apabila ia memupuk sektarian, maka umat tersebut justru akan menjadi beban masyarakat dan kemudian menjadi sasaran frustrasi masyarakat. Iman publik berusaha memperluas iman yang dapat dimengerti dan diterapkan dimasyarakat walaupun mereka tidak seiman. Umat Katolik mengembangkan iman publik tanpa memanfaatkan dan mensyaratkan orang lain untuk meyakini agamanya. Meskipun begitu, mereka tetap konsisten dengan firman Tuhan dengan memakai pendekatan kepada segenap masyarakat.

Pendekatan-pendekatan yang dipakai adalah dengan membangun cinta kasih diantara sesama manusia. Aplikasi dari cinta kasih ini, bagi komunitas Santo Dominikus diterapkan dalam ikut terlibat dalam berbagai bidang. Namun begitu, karena banyaknya aktifitas yang harus dijalani, para suster tidak mungkin untuk selalu terlibat secara fisik dalam setiap kegiatan. Untuk mengatasi persoalan ini, pihak Santo Dominikus sepakat untuk membuka pelayanan kepada masyarakat setempat dengan membuka balai pengobatan dan membangun sekolah. Ini adalah wujud kepedulian mereka terhadap sesama. Seperti yang tercantum dalam Lukas 10 : 27, Markus 12 : 30 – 31 dan Matius 22 : 37 – 39

Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap kekuatanmu dan dengan segenap akal budimu, dan kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.⁸

⁸Lukas 10 : 27, Markus 12 : 30 – 31 dan Matius 22 : 37 – 39

Menurut jenisnya, kegiatan sosial kemasyarakatan Santo Dominikus dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu :

1. Pelayanan di bidang kesehatan

Pelayanan di bidang kesehatan adalah pelayanan pertama yang dilakukan Santo Dominikus, sebelum melakukan pelayanan-pelayanan yang lain. Pekerjaan melayani warga melalui jalur kesehatan, sudah dirintis oleh komunitas pertapaan Rawaseneng, sejak pertapaan masih dipimpin oleh Romo Bavo Vanderham. Melayani warga melalui jalur kesehatan, sangat menyita waktu, sehingga Romo Bavo melimpahkan pelayanan kesehatan kepada tarekat suci biarawati yang menamakan komunitasnya dengan Santo Dominikus.⁹

Setelah pelayanan kesehatan dilimpahkan kepada Santo Dominikus, kemudian pada 13 Mei 1963 didirikanlah balai pengobatan yang diberi nama Fatima. Balai pengobatan ini memberikan pelayanan dari pagi sampai malam, sehingga dapat dikatakan kalau para suster dan tenaga medis tersebut melayani warga sehari penuh.

Balai pengobatan ini melayani pengobatan mulai jam 08.00 setelah para suster melakukan ibadat sampai jam 13.00. Pada sore hari balai pengobatan buka lagi mulai jam 16.00 sampai jam 21.00. Namun begitu, apabila ada pasien yang dalam keadaan darurat tetapi datang pada jam istirahat, mereka pun tetap melayani dengan tangan terbuka.¹⁰ Semua mereka lakukan sebagai aplikasi dari ajaran-ajaran yang ada dalam Injil, seperti yang tercantum dalam Markus 3 : 10

Sebab Ia menyembuhkan banyak orang, sehingga semua penderita penyakit berdesak-desakan kepada-Nya hendak menjamah-Nya.¹¹

⁹ Frans Harjawiyata, Op. Cit., hlm.61

¹⁰ Wawancara dengan suster Kristin, 15 Februari 2005

¹¹ Markus 3 : 10

Selain itu, balai pengobatan Fatima juga memberikan pengobatan gratis kepada fakir miskin, serta bersedia memberikan rujukan beserta biaya pengobatannya, apabila ada warga yang harus dirawat di luar balai pengobatan Fatima, karena penyakit tertentu. rujukan itu dilakukan untuk mempercepat proses penyembuhan, sedangkan pihak balai pengobatan Fatima masih terbatas peralatannya, apalagi apabila warga tersebut harus menjalani operasi tertentu.

Fakir miskin dalam konteks umum adalah orang yang tidak memiliki harta benda dan hidupnya serba kekurangan.¹² Para fakir miskin yang mendapat bantuan pengobatan gratis di Balai Pengobatan Fatima mayoritas adalah para janda yang hidupnya jauh di bawah garis kemiskinan. Mereka tidak dapat melakukan pengobatan secara tuntas, karena rata-rata untuk memenuhi kebutuhan makanpun mereka kesulitan.

Balai pengobatan fatima membagikan kartu berobat khusus bagi fakir miskin. Di dusun Rawaseneng sendiri ada 9 kepala keluarga yang dibagikan kartu sehat secara cuma-cuma. Kesembilan keluarga ini dibebaskan dari biaya apapun ketika berobat ke balai pengobatan fatima, dan apabila mereka harus di rujuk ke Rumah Sakit Umum, mereka hanya diwajibkan melengkapi surat-surat pengantar dari RT/RW, kelurahan dan kecamatan setempat. Selebihnya, mereka dibebaskan dari segala macam biaya, karena sudah ditanggung pihak Santo Dominikus. Surat-surat tersebut kemudian diberikan kepada kepala Balai Pengobatan sebagai berkas laporan.¹³

Balai pengobatan Fatima mencari data fakir miskin atas kerja sama dengan perangkat RT dan RW di dusun Rawaseneng. Namun begitu, bukan hanya warga Rawaseneng saja yang mendapat pengobatan gratis tersebut. Banyak warga kurang mampu yang juga mendapat bantuan

¹² W.J.S Poerwa Darminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hlm. 625

¹³ Wawancara dengan Suster Christin, 22 Maret 2005

tersebut. Misalnya dari dusun Rejosari ada 5 keluarga, dari dusun gedongan ada 6 keluarga dan dusun kalisanten 3 keluarga. Mereka mendapat kartu berobat gratis warna biru, yaitu kartu bebas berobat untuk fakir miskin, kartu berwarna kuning khusus bagi para pekerja perkebunan dan kartu berwarna merah jambu bagi masyarakat umum.¹⁴

Para pekerja perkebunan juga mendapat keringanan ketika berobat dibalai pengobatan Fatima, mereka hanya dikenakan biaya administrasi Rp 1.500,00 selama pengobatan masih dilakukan di balai pengobatan setempat. Apabila pengobatan harus dirujuk ke RSUD atau Rumah Sakit lain, mereka dikenai biaya 25 % dari keseluruhan biaya yang diperlukan. Sedangkan syarat kelengkapannya mereka juga harus minta pengantar dari RT/RW, kelurahan dan kecamatan setempat.¹⁵

Bagi masyarakat umum yang ingin berobat ke balai pengobatan Fatima, mereka dikenakan biaya administrasi Rp 1.500,00 dan periksa Dokter serta biaya pembelian obat yang besarnya tidak sama. Biaya tersebut tergantung dari berat atau ringannya penyakit yang diderita, yaitu berkisar antara Rp 10.000,00 sampai Rp 30.000,00.¹⁶

2. Pelayanan di bidang sosial

Para fakir miskin mendapat bantuan dua kali dalam setahun. Bantuan ini berupa uang (yang biasanya oleh orang tua murid sering digunakan untuk melunasi pembayaran sekolah), seragam, perlengkapan sekolah dan makanan ringan.

Penduduk yang menerima santunan materi adalah penduduk yang juga mendapat pengobatan gratis, ditambah beberapa keluarga. Bantuan ini diberikan secara rutin tiga bulan sekali berupa beras, mie instan, gula dan minyak goreng. Dalam sekali memberikan bantuan, pihak Santo

¹⁴ Wawancara dengan Bp. Rohman, ketua RW 3, 22 Maret 2005

¹⁵ Wawancara dengan Ibu Parsinah, pekerja perkebunan Rawaseneng, 22 Maret 2005

¹⁶ Wawancara dengan Suster Christin, 22 maret 2005

Dominikus membagikan 75 paket. Namun begitu, karena warga yang layak menerima bantuan ada kurang lebih 100 keluarga, maka bantuan dibagikan secara bergiliran. Yang membagi setiap triwulannya adalah ketua RT setempat.¹⁷

Selain pembagian sembako, pihak Santo Dominikus juga memberikan kesempatan bagi warga yang ingin bekerja sebagai buruh tani di perkebunan. Hamparan perkebunan, sudah barang tentu akan menyerap banyak tenaga kerja, begitupun ternak sapi perah yang merupakan mata pencaharian utama bagi komunitas. Ini adalah langkah pertama yang ditempuh oleh pihak Santo. Namun begitu, mereka tidak menganggap para buruh itu adalah budak mereka. Buruh adalah manusia yang bekerja dengan segenap tenaga dan kekuatan, sehingga patut untuk dihargai dan dijunjung tinggi.

Dari hasil buruh ini, warga mendapatkan upah yang lebih memadai untuk menopang hidupnya dibanding hasil yang diperoleh dari bekerja sebagai buruh tani kepada sesama warga. Hal ini memang sengaja diberikan oleh pihak Santo sebagai salah satu bentuk pengabdian dan aplikasi ajaran cinta kasih kepada warga yang membutuhkan.

Penghargaan Santo Dominikus terhadap para pekerja ini patut untuk di banggakan. Para suster biarawati tidak mengekang mereka untuk bekerja seharian penuh. Para pekerja tetap diberi jam istirahat sesuai jam-jam yang diperlukan mereka untuk melaksanakan ibadah. Para pekerja adalah masyarakat Rawaseneng yang kesemuanya beragama Islam. Para pekerja mulai bekerja pagi hari jam 08.00 dan Istirahat jam 12.00 kemudian mulai bekerja lagi jam 14.00 sampai jam 16.30.

¹⁷ Wawancara dengan Bp. Rohman, ketua RW 3, 22 Maret 2005

3. Pelayanan di bidang pendidikan

Pendidikan adalah hal mendasar untuk membekali generasi penerus dengan akhlak yang mulia. Di sekolah para siswa ditempa untuk menjadi manusia yang dapat melakukan sesuatu atas dasar cinta. Karena dengan cinta kasih manusia akan senantiasa bersikap baik dan cenderung lebih bijak dalam menghadapi persoalan hidup. Dengan begitu, diharapkan agar para siswa kelak akan menjadi manusia yang berguna. Untuk itu Santo Dominikus juga memberikan pelayanan di bidang pendidikan dengan mendirikan Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar yang juga diberi nama Fatima. Sekolah ini merupakan yayasan Katolik Santo Dominikus, tetapi memiliki murid yang mayoritas adalah Islam.

SD Fatima memberikan beasiswa bagi siswa berprestasi. Para siswa akan mendapatkan biaya gratis sampai jenjang pendidikan yang diinginkan. Maksudnya adalah bahwa siswa SD Fatima yang berprestasi, tetap mendapatkan beasiswa walaupun siswa tersebut sudah pada tingkat SLTP, SLTA ataupun Perguruan tinggi. Siswa tersebut bebas memilih sekolah dan jurusan apa yang ingin mereka ambil. Pihak Santo Dominikus tidak memberikan batasan dan ikatan-ikatan tertentu. mereka hanya memberikan kesempatan belajar bagi siswa berprestasi yang tentunya menyimpan potensi besar bagi dirinya.

Beasiswa ini diberikan pada satu orang lulusan SD Fatima dalam setiap satu tahun ajaran. Misalnya pada tahun kelulusan tahun 2004 ada satu orang, kemudian tahun kelulusan 2005 ada satu orang dan tahun kelulusan 2006 juga ada satu orang, dan begitu seterusnya. Sampai saat ini, sudah ada ratusan pelajar yang mendapat beasiswa tersebut.¹⁸ Hanya saja pihak Santo Dominikus tidak menyebutkan angka secara pasti. Beasiswa tersebut diberikan pada batas-batas tertentu sesuai kemampuan anak. Ada yang sampai kejenjang SLTA, Diploma, ataupun perguruan tinggi.

¹⁸ Wawancara dengan Suster Theresia, 22 maret 2005

